

## UPAYA MENURUNKAN PERILAKU *IMPOLITE* SISWA MELALUI METODE BERMAIN PERAN OLEH SISWA KELAS X IPA 1 SMAN 9 KOTA JAMBI

ARMINI

SMA Negeri 9 Kota Jambi Provinsi Jambi  
[armini.240866@gmail.com](mailto:armini.240866@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya menurunkan perilaku *impolite* siswa melalui metode bermain peran di kelas X IPA I SMA Negeri 9 Kota Jambi semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), atau CAR (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X IPA I SMA Negeri 9 Kota Jambi yang terdiri dari 31 siswa. penelitian ini hanya terdiri dari satu siklus dengan desain perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan skala tertutup. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka diketahui bahwa teknik bermain peran dapat menurunkan perilaku *Impolite* siswa pada siswa kelas X IPA I di SMA Negeri 9 Kota Jambi. Tingkat perilaku *Impolite* sebelum diberikan treatment sebagian besar dalam kategori sedang. Setelah diberikan *treatment* menggunakan metode bermain peran terjadi kesadaran pelaku dapat menurunkan perilaku *Impolite* siswa. Hal ini ditunjukkan skor rata-rata (*mean*) yang dicapai siswa mengalami penurunan pada tingkat perilaku *Impolite* pada awalnya 17,41 menjadi 12,72. Persentase penurunan tingkat perilaku *Impolite* mengalami penurunan sebesar 25,3%, pada korban perilaku *Impolite* mengalami penurunan sebesar 22,7% dan saksi perilaku *Impolite* mengalami penurunan sebesar 29,9%. Kategorisasi pada pra siklus dan siklus I juga mengalami penurunan tingkat perilaku *Impolite* seluruhnya menjadi kategori rendah. Oleh karena itu, berdasarkan hasil interpretasi skala, hasil observasi, dan hasil wawancara guru BK sebagai fasilitator dan peneliti menentukan untuk tidak melanjutkan pada siklus II.

**Kata Kunci:** perilaku impolite, metode bermain peran.

### ABSTRACT

This study aims to find out the efforts to reduce impolite behavior of students through the role playing method in class X IPA I of SMA Negeri 9 Jambi City even semester of the 2021/2022 academic year. This research is a type of classroom action research (PTK), or CAR (*Classroom Action Research*). This research was conducted at SMA Negeri 9 Jambi City. This research was conducted on class X IPA I SMA Negeri 9 Jambi City which consisted of 31 students. This study only consisted of one cycle with design planning, action, observation and reflection. Data collection techniques using a closed scale. Based on the data obtained from the results of the analysis carried out, it is known that the role playing technique can reduce students' impolite behavior in class X IPA I students at SMA Negeri 9 Jambi City. The level of impolite behavior before being given treatment was mostly in the moderate category. After being given treatment using the role playing method, there is awareness of the actor being able to reduce student impolite behavior. This is shown by the average score (*mean*) achieved by students who experienced a decrease in the level of Impolite behavior at first 17.41 to 12.72. The percentage decrease in the level of impolite behavior decreased by 25.3%, for victims of impolite behavior it decreased by 22.7% and witnesses of impolite behavior decreased by 29.9%. The categorization in the pre-cycle and cycle I also experienced a decrease in the level of Impolite behavior, all of which became a low category. Therefore, based on the results of the interpretation of the scale, the results of observations, and the results of interviews with the counseling teacher as a facilitator and researcher, they decided not to continue in cycle II.

Copyright (c) 2023 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Keywords: impolite behavior, role playing method.

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai factor lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor intern maupun ekstern. Dikatakan demikian karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu kait mengait dengan hal lainnya. Kemungkinan kait-mengaitnya sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku di masyarakat, dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Hal ini sudah diakui oleh banyak orang.

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun anak adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Diartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Semakin luas dan kompleksnya lingkungan pergaulan anak tersebut, semakin banyak hal yang didapatkan dalam kehidupan anak dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas perkembangan (Cholifah, 2018).

Secara internal, dalam diri anak juga terjadi perubahan-perubahan yang mendorongnya untuk lebih interes terhadap interaksi persahabatan dan pergaulan sosial yang lebih luas (Fitrianisa, 2018). Berbagai perangkat keterampilan fisik dan bahasa serta semakin berkurangnya ketergantungan kepada pihak orang tua mendorong anak untuk memperluas lingkup interaksi sosialnya. Begitu pula pengalaman-pengalaman menyenangkan yang didapat dari hubungan dengan teman sebaya semakin menumbuhkan minat anak untuk memperluas lingkungan pergaulannya. Perilaku perlu dibentuk sejak siswa berada pada jenjang pendidikan sekolah menenga pertama sebab hal ini berpengaruh pada perkembangan pendidikan selanjutnya. Perilaku sopan santun siswa dapat dibentuk melalui pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah (Farhatilwardah dkk, 2019).

Pada siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama, perilaku sopan santun perlu dikembangkan mengingat, dalam berbagai aktivitas diperlukan interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Pada siswa SMA Negeri 9 Kota Jambi, khusus kelas X IPA 1 masih ada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan santun (*Impolite*) berbicara dengan teman sebaya diantaranya: masih ada siswa yang berbicara lantang atau keras, masih ada siswa yang berkata kotor, siswa selalu menyela pembicaraan orang, pada saat bicara sikap siswa kurang baik, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Penyebab perilaku kurang sopan ini diduga dipengaruhi oleh pergaulan siswa yang kurang terkontrol oleh orang tua, kurangnya bimbingan dari guru serta perilaku coba-coba dari siswa. Akibat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut, berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran siswa yang mau menang sendiri misalnya pada diskusi kelompok selalu mendominasi pembicaraan teman-teman. Untuk mengatasi hal tersebut, guru telah berupaya menggunakan metode pembelajaran yang dapat merubah sikap dan perilaku, namun hasilnya belum maksimal (Fauza dkk, 2021; Jannah dkk, 2021).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan, masalah yang terjadi diantaranya yaitu perilaku anak yang agresif yang merugikan teman-teman di lingkungan sekitar sekolah. Hal ini tampak dalam pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 9 Kota Jambi, khusus kelas X IPA 1. Perilaku merugikan teman dan infrastruktur yang tersedia di sekolah terjadi setiap hari bahkan banyak siswa yang tiap hari mengadu sebagai korban di sekolah.

Beberapa siswa mengaku dirinya setiap hari selalu diejek oleh teman-temannya setiap di kelas karena kondisi fisiknya yang paling kecil dibandingkan yang lain. Teman-teman yang beda kelas pun sering ikut-ikutan mengejek. Ssiwa juga mengaku ketika dia mengejek orang lain hingga orang lain tersudut, ia merasakan kepuasan tersendiri dalam dirinya. Dia juga mengatakan menjaili teman seperti mencubit, menendang, bahkan mendorong temannya merupakan hal yang biasa dalam bercanda, meskipun sering kali berujung pada perkelahian.

Perilaku *impolite* yang terjadi di SMA Negeri 9 Kota Jambi, khusus kelas X IPA 1 tidak hanya terjadi pada siswa saja, bahkan hal ini juga terjadi antara siswi perempuan dan bahkan sudah merupakan hal yang biasa. Frekuensi pengaduan yang tinggi pada guru serta pengamatan langsung dari peneliti menggambarkan betapa seringnya Perilaku *impolite* terjadi di sekolah tersebut.

Bermain peran merupakan metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah- masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan diberikan erbagai peran tertentu dan melakukan peran tertentu, serta mendiskusikannya di kelas (Akollo dkk, 2020; Rahmah, 2020; Syahid, 2020). Teknik bermain peran adalah teknik kegiatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan penampilan peserta didik untuk memerankan status dan fungsi pihak lain yang terdapat pada kehidupan nyata. Kelebihan metode bermain peran ini adalah lebih menarik peserta didik agar mereka dapat lebih rileks untuk berinteraksi dan memainkan peran sebagai orang lain sehingga pemaknaan peran akan lebih cepat untuk dipahami anak, sehingga secara perlahan anak akan mengetahui perilaku yang mereka lakukan merugikan orang lain dan perilaku tersebut harus diubah (Arsyad dkk, 2018; Surodiana, 2020).

Alasan dipilihnya metode bermain peran untuk peserta didik adalah sebagai suatu tindakan yang digunakan untuk menangani peserta didik dengan perilaku *Impolite* yang sudah menjadi kebiasaan siswa, sehingga merugikan orang lain baik teman-teman atau lingkungan sekolah (Masruroh dkk, 2020). Dengan cara bertukar peran antara korban menjadi perilaku *Impolite* dan sebaliknya pelaku menjadi korban. Metode ini sangat memungkinkan untuk menyadarkan pelaku bahwa yang ia lakukan itu adalah kesalahan. Dengan memerankan korban sebagai pelaku diharapkan korban tersadarkan bahwa apa yang dilakukan pelaku merupakan kesalahan, sehingga korban tidak akan menjadi pelaku dikemudian hari sebagai bentuk balas dendam (Nurgiansah dkk, 2021; Priatna, 2019). Melalui metode ini dapat melatih korban agar asertif dan korban tegas membela hak-haknya agar tidak melakukan pada orang lain. Bagi pelaku, dapat merasakan apa yang dirasakan korban sehingga sadar akan kesalahannya. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku *Impolite* di SMA Negeri 9 Kota Jambi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), atau CAR (*Classroom Action Research*). PTK bertujuan bukan hanya mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, misalnya kesulitan siswa dalam memahami pokok-pokok bahasan tertentu tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan solusi berupa tindakan untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran tersebut. Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart yang terdiri spiral perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Kota Jambi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 9 Kota Jambi yang terdiri dari 31 siswa. Subjek penelitian tindakan ini adalah peserta didik kelas X IPA 1 SMA Negeri 9 Kota Jambi. Alasan kelas X IPA 1 SMA Negeri 9 Kota Jambi sebagai subjek penelitian karena kelas tersebut mempunyai masalah dalam perilaku *Impolite* sebagian merupakan pelaku *Impolite*, sebagian menjadi

korban dan saksi yang membiarkan terjadinya perilaku *Impolite*. Hal ini dibuktikan dengan adanya anak-anak yang berperilaku *Impolite* yang sering mengganggu teman-temannya seperti, saling mengejek di sekolah.

Penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari satu siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat tahap tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling berkait. *Setting* penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan beberapa siklus dengan ketentuan masing-masing siklus dilakukan dengan 3 pertemuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Dalam skala yang menggunakan skala *likert*, responden diminta untuk menjawab suatu pertanyaan dengan alternatif pilihan jawaban yang tergantung dari data penelitian yang diperlukan oleh peneliti.

Penelitian ini dipergunakan satu instrumen berbentuk skala. Untuk mengetahui instrument tersebut adalah valid dan reliabel diketahui melalui uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Uji instrumen yang pertama adalah Uji validitas menurut Suharsimi Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid dan sah mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid dan sah mempunyai validitas yang rendah. Perhitungan validitas dilakukan dengan rumus *Korelasi Product Moment* dari Karl Pearson. Uji instrumen yang kedua adalah uji reliabilitas. Reliabilitas digunakan untuk mengukur item soal yang bersifat dapat dipercaya atau tetap. Uji reliabilitas dalam penelitian ini reliabilitas instrumen diukur dengan menggunakan rumus Alpha dari Chornbach

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 di SMA Negeri 9 Kota Jambi berjumlah 31 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Namun pada saat pelaksanaan tindakan terdapat 2 siswa yang tidak hadir sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan 29 subyek penelitian.

Kegiatan pra tindakan dilaksanakan oleh peneliti melalui observasi dan melakukan *pre-test* pada siswa kelas X IPA 1 di SMA Negeri 9 Kota Jambi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas X IPA 1 sering melakukan perilaku *impolite* seperti mengolok-olok, mengerjain teman, menggossip/menyebarkan isu tentang teman ke temannya yang lain bahkan tindakan *Impolite* berupa kontak fisik juga kerap dilakukan seperti memukul, mencubit, dan mendorong siswa yang lain. Hal ini terjadi karena kurangnya sikap sosial dan rasa menghargai antar siswa.

Hasil *pre-test* dari 29 siswa menunjukkan bahwa perilaku *Impolite* sebagai pelaku *Impolite* pada pra siklus untuk kategori sangat tinggi tidak ada, dalam kategori tinggi sebanyak 3 siswa (10,3%), dalam kategori sedang sebanyak 25 siswa (89,7%) dan dalam kategori rendah tidak ada. Dengan demikian sebagian besar perilaku *Impolite* siswa sebagai pelaku dalam kategori sedang.

Hasil *pre-test* pada korban perilaku *Impolite* menunjukkan bahwa 29 siswa sebagai korban *Impolite* pada pra siklus untuk kategori sangat tinggi tidak ada, dalam kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,1%), dalam kategori sedang sebanyak 22 siswa (75,9%) dan dalam kategori rendah tidak ada. Dengan demikian sebagian besar perilaku *Impolite* sebagai korban *Impolite* dalam kategori sedang. Hasil pretest pada saksi perilaku *Impolite* menunjukkan bahwa dari 29 siswa sebagai saksi *Impolite* pada pra siklus untuk kategori sangat tinggi sebanyak 3 siswa (10,3%), dalam kategori tinggi sebanyak 5 siswa (17,2%), dalam kategori sedang

sebanyak 12 siswa (41,4%) dan dalam kategori rendah sebanyak 9 siswa (31,0%). Dengan demikian sebagian besar perilaku *Impolite* sebagai saksi *Impolite* dalam kategori sedang.

Setelah diberikan *treatment* dengan metode *bermain peran* yang dilakukan dalam satu siklus dan terdiri dari 3 pertemuan tiap *treatment*-nya kemudian diadakan *post-test* untuk mengetahui hasil penerapan metode *bermain peran* tersebut. Hasil *post-test* pada pelaku perilaku *Impolite* dari 29 siswa menunjukkan bahwa perilaku *Impolite* pada pelaku *Impolite* pada siklus I setelah diberikan tindakan *bermain peran* keseluruhan siswa dalam kategori sedang (100%).

Hasil *post-test* pada korban perilaku *Impolite* adalah dari 29 siswa menunjukkan bahwa perilaku *Impolite* pada korban *Impolite* pada siklus I setelah diberikan tindakan *bermain peran* seluruh siswa dalam kategori sedang (100%). Sedangkan *post-test* pada saksi perilaku *Impolite* adalah, dari 29 siswa menunjukkan bahwa perilaku *Impolite* pada saksi *Impolite* pada siklus I setelah diberikan tindakan *bermain peran* sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 14 siswa (48,3%). Sementara sisanya dalam kategori sedang sebanyak 10 siswa (34,5%) dan kategori tinggi sebanyak 5 siswa (17,2%).

Berdasar hasil pengamatan pasca siklus I siswa menunjukkan adanya penurunan perilaku *Impolite* pada siswa, hal ini ditunjukkan dengan: 1) Perilaku *Impolite* siswa, seperti mengolok-olok, menggossip, memukul, mendorong atau berkelahi mulai berkurang. Siswa tidak lagi suka mengolok-olok temannya dan menjadikannya bahan tertawaan. Siswa berani menegur dan membela apabila ada teman yang berperilaku *Impolite* kepada teman yang lain. 2) Antar siswa saling menghargai dan menghormati, hal ini ditunjukkan dengan siswa-siswa yang rukun dan tidak meremehkan teman.

Penurunan sikap tersebut bisa terjadi karena ada kesadaran dalam diri peserta didik setelah bermain peran. Siswa menjadi lebih bersimpati terhadap temannya dan dapat merasakan bagaimana rasanya menjadi korban, saksi, maupun pelaku tindakan *Impolite*. Siswa yang tadinya suka melakukan tindakan *Impolite* pada teman yang lain menjadi enggan melakukan tindakan *Impolite* dan lebih mampu bertoleransi dan menghargai antar teman. Siswa-siswa yang tadinya hanya melihat saja atau ikut mengolok-olok korban tindakan *Impolite* setelah diberi tindakan menjadi lebih bersimpati dan membantu teman yang menjadi korban *Impolite* teman yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku *Impolite* pada siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 9 Kota Jambi. Hal ini ditunjukkan dengan kategorisasi pada pra siklus dan siklus I juga mengalami penurunan perilaku *Impolite* sebagian besar menjadi kategori rendah. Selain itu setelah dilakukan *treatment* menggunakan metode *bermain peran* diketahui bahwa kesadaran pelaku menurunkan perilaku *Impolite*. Terjadi juga peningkatan empati pada pelaku dapat menyadarkan pelaku bahwa yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan. Korban yang mempunyai sifat asertif akan mengurangi perilaku *Impolite* dimasa selanjutnya. Korban juga seharusnya tidak hanya diam saja mendapat perilaku *Impolite*, hal ini agar dapat menyadarkan pelaku bahwa yang ia lakukan adalah salah. Seorang saksi yang hanya diam saja juga akan menimbulkan potensi, yang akan menjadikannya sebagai korban selanjutnya. Saksi yang asertif dan mau bertindak atau ikut melawan *Impolite* dapat mengurangi jumlah korban dan pelaku *Impolite*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa menyukai penerapan metode *bermain peran* dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Hal ini juga sebagaimana yang dikemukakan oleh guru BK, “awalnya ada beberapa siswa masih kesulitan berperan terutama siswa yang tidak pernah melakukan perilaku *Impolite*, namun akhirnya siswa dapat saling menyesuaikan. Metode *bermain peran* sangat bermanfaat dalam mengurangi perilaku *Impolite*”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku *Impolite* pada siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 9 Kota Jambi. Perilaku *Impolite* sebelum diberikan treatment sebagian besar dalam kategori sedang. Setelah diberikan treatment menggunakan metode *bermain peran* terjadi kesadaran pelaku dapat menurunkan/ mengurangi perilaku *Impolite*. Selain itu terdapat peningkatan empati dari saksi perilaku *Impolite* sehingga dapat menekan perilaku *Impolite*.

Hal ini ditunjukkan skor rata-rata (*mean*) yang dicapai siswa mengalami penurunan pada perilaku *Impolite* pada awalnya 17,41 menjadi 12,72, pada korban *Impolite* dari 19,69 menjadi 15,00 dan sebagai saksi *Impolite* dari 4,34 menjadi 3,14. Selain itu, persentase penurunan perilaku *Impolite* pada pelaku *Impolite* mengalami penurunan sebesar 25,3%, pada korban *Impolite* mengalami penurunan sebesar 22,7% dan saksi *Impolite* mengalami penurunan sebesar 29,9%. Kategorisasi pada pra siklus dan siklus I juga mengalami penurunan perilaku *Impolite* seluruhnya menjadi kategori rendah. Oleh karena itu, berdasarkan hasil interpretasi skala, hasil observasi, dan hasil wawancara guru BK sebagai fasilitator dan peneliti menentukan untuk tidak melanjutkan pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akollo, J. G., Wattilete, T. A., & Lesbatta, D. (2020). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam mengembangkan empati pada anak usia 5-6 tahun. *DIDAXEI*, 1(1).
- Arsyad, A., & Sulfemi, W. B. (2018). Metode Role Playing Berbantu Media Audio Visual Pendidikan dalam Meningkatkan Belajar IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 3(2), 41-46.
- Cholifah, N. (2018). Perilaku Tidak Sopan Peserta Didik dan Upaya Bimbingan yang Dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(2), 114-125.
- Fauza, W., & Chalidaziah, W. (2021). Konseling Individual dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 43-52.
- Fitrianisa, A. (2018). Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 166-179.
- Jannah, I. K., & Rozi, F. (2021). Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik Dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 17-34.
- Masruroh, A., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Bermain Peran terhadap Perilaku Sopan Santun Anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 21-30.
- Nurgiansah, T. H., Hendri, H., & Khoerudin, C. M. (2021). Role Playing dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 56-64.
- Priatna, A., & Setyarini, G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 147-159.
- Rahmah, F. N. (2020). *UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENANAMKAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA DI NEGERI 17 BANJARMASIN* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

- Surodiana, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada Kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 156-167.
- Syahid, A. (2020). Studi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa pada Kelas VIII C SMP Negeri 18 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(4), 5-9.